

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Mutu pendidikan menjadi masalah yang sejak dulu senantiasa diupayakan peningkatannya oleh pemerintah. Pengendalian mutu pendidikan pada dasarnya adalah pengendalian mutu SDM (sumber daya manusia) yang berada dalam sistem tersebut. Untuk mengetahui pengendalian ini dibutuhkan informasi mengenai keadaan peserta didik, apakah ada perubahan, apakah guru berfungsi, apakah sekolah mendukung terlaksananya program-program pendidikan sehingga hasilnya bisa dicapai secara optimal. Salah satu cara yang dilakukan untuk dapat mengendalikan mutu dalam pendidikan adalah dengan melakukan *assessment* (penilaian) (Sutama, dkk, 2017:106).

Mengingat pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya, yang tercantum dalam UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional. Serta memiliki tujuan yaitu untuk 2 mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yaitu bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar yang diketahui dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan hasil tersebut dapat ditentukan tindak lanjut yang akan dilakukan. Syah dalam Chandra (2009 : 33) mengatakan pendidikan berasal dari kata dasar ‘didik’ yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan, kedua hal tersebut memerlukan ajaran, tuntunan dan pimpinan tentang kecerdasan pikiran.

Sudijono (2013 : 67), berpendapat bahwa tes adalah cara yang dapat digunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk penilaian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab, serta perintah-perintah yang harus dikerjakan, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku keberhasilan peserta didik. Perkembangan atau pencapaian prestasi belajar siswa dapat dinilai melalui hasil penilaian standar yang telah ditetapkan. Evaluasi dalam pendidikan akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar peserta didik, kegiatan evaluasi ini mempunyai peranan sangat penting dalam pendidikan, begitu pula dengan proses pembelajaran karena dengan evaluasi dapat diketahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kesulitan dari tahun ke tahun yang selanjutnya agar lebih diperbaiki.

Tujuan pendidikan akan tercapai apabila dalam pelaksanaannya sesuai ketentuan pemerintah. Salah satunya adalah mengikuti ketentuan penilaian peserta didik yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh peserta didik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi kelulusan untuk semua mata pelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu. Penilaian dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar dari peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh seorang guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lainnya yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik (Salamah, 2018: 274).

Ujian nasional menjadi kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. standar penilaian pendidikan digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Keberhasilan ujian nasional juga sangat ditentukan oleh bagaimana pendidik mampu secara tuntas menumpahkan materi

pembelajaran sehingga benar-benar dapat dikuasai dan dipahami oleh siswanya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil ujian nasional, apakah para siswa telah mampu mencapai nilai standard yang telah ditetapkan atau belum. Dari nilai tersebut, dapat ditentukan siapa saja siswa yang berhak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun yang tidak. Selain itu, hasil dari ujian nasional dapat dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di setiap sekolah dan acuan bagi pemerintah untuk melihat kondisi dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Hasil dari ujian nasional akan di jadikan hasil observasi dalam menentukan tingkat kesulitan pada soal ujian nasional, keberhasilan peserta didik dalam menghadapi ujian nasional tidak lepas dari tim penyusun butir-butir soal sebab tim penyusun soal harus memiliki daya beda yang baik dalam membuat soal. Hal ini menjadi tugas yang melekat pada seorang penyusun soal ujian nasional untuk membuat soal yang baik dan berkualitas sehingga tidak merugikan peserta didik dalam mencapai kelulusan sekolah. Oleh karena itu perlu di lakukan analisis mengenai butir-butir soal ujian nasional apa yang terbaik digunakan sehingga mampu untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model

penilaian standar internasional. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran (Widana, 2017: 1).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan solusi untuk mengejar ketertinggalan. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut seseorang harus survive, dimana seseorang harus mampu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Menurut Miri, Ben-Chaim, dan Zoller (dalam Sajidan dan Afandi, 2017: 1-2) reformasi sistem pendidikan yang dimaksud bukanlah menyangkut perubahan konten kurikulum, melainkan perubahan pedagogi, yaitu perubahan bertindak dari simple action ke arah comprehensive action dan peralihan dominasi pengajaran tradisional yang bersifat non-algoritmik dan menekankan keterampilan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill*) menuju pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian Hamzah dan Masri (dalam Ariani, 2014: 2) menunjukkan bahwa seseorang yang menggunakan keterampilan berpikir akan lebih mudah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dibandingkan dengan seseorang yang kurang menggunakan keterampilan berpikir keterampilan berpikir tersebut dapat dimulai dari berpikir tingkat rendah hingga berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dicapai apabila keterampilan berpikir tingkat rendah telah dikuasai. Keterampilan berpikir tingkat rendah adalah keterampilan berpikir dari aspek mengingat sampai

dengan mengaplikasi. Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi aspek menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Ariani, 2014: 2).

Perubahan dalam sistem ujian nasional sejak tahun 2015 tidak lagi dijadikan sebagai penentu kelulusan peserta didik hal ini ditegaskan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2015, pasal 26 ayat 1, bahwa kriteria kelulusan peserta didik dari ujian sekolah untuk semua mata pelajaran ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan perolehan nilai ujian sekolah yang mana ujian sekolah lebih besar pengaruh kelulusan pada peserta didik dari pada ujian nasional. Hidayah (2013), berpendapat bahwa peserta ujian mengerjakan tes dalam kondisi yang sama; sementara tidak ada yang dapat menjamin para peserta ujian berada dalam kondisi psikologis yang sama pada saat ujian berlangsung, maka muncul persoalan bahwa tes yang distandarkan dapat menimbulkan kecemasan pada diri peserta ujian. Persentase kelulusan pada sekolah dasar yaitu 75% pada ujian sekolah dan 25% pada ujian nasional, keberadaan nilai hasil ujian nasional peserta didik yang mencakup tiga mata pelajaran yaitu; Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika tidak lagi menjadi penentu kelulusan bagi peserta didik, namun sejajar dengan mata pelajaran lain yang tidak di ujian nasionalkan sebagai salah satu pertimbangan kelulusan bagi satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menganalisis soal-soal ujian nasional selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun (2016-2017, 2017-2018 dan 2018-2019). Sehingga peneliti membuat penelitian dengan judul “ Perbandingan Soal *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Sekolah Dasar Sederajat di Kabupaten Sumenep ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan tingkat kesulitan tipe *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Mata Pelajaran IPA tahun 2016-2017;
2. Bagaimana perbandingan tingkat kesulitan tipe *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Mata Pelajaran IPA tahun 2017-2018;
3. Bagaimana perbandingan tingkat kesulitan tipe *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Mata Pelajaran IPA tahun 2018-2019;
4. Bagaimana perbandingan tingkat kesulitan tipe *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Mata Pelajaran Matematika tahun 2016-2017;
5. Bagaimana perbandingan tingkat kesulitan tipe *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Mata Pelajaran Matematika tahun 2017-2018;
6. Bagaimana perbandingan tingkat kesulitan tipe *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Mata Pelajaran Matematika tahun 2018-2019.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui soal *Hots* dan *Lots* :

1. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesulitan tipe *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Mata Pelajaran IPA tahun 2016-2017;
2. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesulitan tipe *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Mata Pelajaran IPA tahun 2017-2018;

3. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesulitan tipe *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Mata Pelajaran IPA tahun 2018-2019;
4. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesulitan tipe *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Mata Pelajaran Matematika tahun 2016-2017;
5. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesulitan tipe *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Mata Pelajaran Matematika tahun 2017-2018;
6. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesulitan tipe *Hots* dan *Lots* Pada Ujian Nasional Mata Pelajaran Matematika tahun 2018-2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti : mendapat pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan bekal berharga sebagai calon pendidik terutama dalam menyusun soal dengan tipe *Higher Order Thinking Skill* dan *Low Order Thinking Skill*;
2. Guru : menambah pengetahuan guru terhadap pembuatan soal dengan tipe *Higher Order Thinking Skill* dan *Low Order Thinking Skill*;
3. Sekolah : dapat memberikan sumbangan berupa hasil penelitian yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan proses evaluasi tiap tahunnya.

E. Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini mengukur berapa persen *Hots* dan *Lots* pada soal ujian nasional sekolah dasar sederajat di kabupaten sumenep;
2. Soal-soal ujian nasional hanya mengambil dua mata pelajaran yaitu Matematika dan IPA;

Penelitian ini mengukur soal *Hots* dan *Lots* pada ujian nasional dalam waktu tiga tahun terakhir (2016-2017, 2017-2018 dan 2018-2019).

